



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1208>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 289-302

Research Article

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta

Dicky Darmawansa¹, Sutarman²

1. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; Dicky1900031190@webmail.uad.ac.id
2. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; Sutarman17@pai.uad.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 22, 2024

Revised : July 24, 2024

Accepted : September 21, 2024

Available online : October 11, 2024

How to Cite: Dicky Darmawansa and Sutarman (2024) "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing the Spiritual Intelligence of Students at Muhammadiyah Pakem High School, Yogyakarta", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 289-302. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1208.

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing the Spiritual Intelligence of Students at Muhammadiyah Pakem High School, Yogyakarta

Abstract. The background of this research is that the condition of education in Indonesia is currently very worrying and quite a few disciplinary violations are found in schools, such as students still skipping religious activities (Dhuha prayers, midday prayers, Asr prayers), drunkenness, reckless driving and online gambling. as well as the current bad impacts of globalization which tend to attack and tempt students in various schools in Indonesia. The role of Islamic religious education teachers is

very much needed to be able to increase the spiritual intelligence of their students. Apart from having intellectual intelligence, students are expected to have spiritual intelligence, with this, students are able to develop themselves into complete human beings by always thinking positively by responding to every incident. Increasing students' spiritual intelligence is one of the roles of teachers as educators. In this case, it is not uncommon for a teacher to experience obstacles, so the teacher must play an active role in increasing spiritual intelligence with the aim of implementing the role of the teacher optimally in school. The purpose of this research is to find out what students' spiritual intelligence is, to find out what the teacher's role is in increasing students' spiritual intelligence, and to find out what supporting and inhibiting factors are in increasing students' spiritual intelligence. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this research indicate that the role of teachers in increasing the spiritual intelligence of class X students at SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta is quite optimal. The teacher's role as a guide, motivator and counselor is starting learning by always reciting the Al-Qur'an, guidance in reading, writing and memorizing the Al-Qur'an, Dhuha in congregation, midday in congregation, Asr in congregation, dhikr and prayer together after prayer, increasing IMTAQ, for male students, every Friday they take turns at the call to prayer and the Friday sermon, while for female students they take turns at the kultum after midday prayers Monday to Thursday and the target is to memorize 2 (two) Juz for graduation. Supporting factors for the teacher's role in increasing students' spiritual intelligence are the teacher's role, teacher and parent communication, and the student's environment. Meanwhile, the inhibiting factors are the students' different backgrounds, the environment and unstoppable modern technology that displays negative content.

Keywords: role of teacher, spiritual intelligence

Abstrak. Latar belakang penelitian ini ialah kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dan tidak sedikit ditemukannya pelanggaran kedisiplinan di sekolah, seperti masih bolosnya siswa dalam kegiatan keagamaan (sholat dhuha, sholat dzuhur, sholat ashar), mabuk-mabukan, mengemudi ugal-ugalan dan judi online serta dampak buruk globalisasi saat ini yang cenderung menyerang dan menggoda siswa/siswi diberbagai sekolah-sekolah di Indonesia. Peran guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan agar mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya, selain memiliki kecerdasan intelektual, siswa diharapkan memiliki kecerdasan secara spiritual, dengan inilah siswa mampu membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berpikir positif dengan menyingkapi setiap kejadian. Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa merupakan salah satu peran guru sebagai pendidik. Dalam hal ini tidak jarang bagi seorang guru mengalami hambatan-hambatan, sehingga guru harus berperan aktif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan tujuan agar peranan guru diterapkan secara maksimal di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual siswa, untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta sudah cukup maksimal. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan konselor yaitu memulai pembelajaran dengan senantiasa tadarus Al-qur'an, bimbingan bacaan, tulisan, dan hafalan Al-qur'an, Dhuha berjamaah, dzuhur berjamaah, Ashar berjamaah, dzikir serta doa bersama sesudah sholat, peningkatan IMTAQ, Untuk siswa laki-laki setiap jumat bergiliran adzan dan khotib jumat sedangkan untuk siswi perempuan bergiliran kultum sesudah sholat Dzuhur hari senin sampai kamis serta target hafalan 2 (dua) Juz untuk kelulusan. Faktor pendukung peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah peran guru, komunikasi guru dan orang tua, dan lingkungan siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya

adalah latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan dan teknologi modern yang tidak terbendung sehingga menampilkan konten-konten negative.

Kata kunci: peran guru, kecerdasan spiritual

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar generasi mendatang dapat terus berkembang meskipun ada kesulitan yang disebabkan oleh globalisasi. Menurut Pasal 3 Bab 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa,” dengan tujuan membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi terbesarnya sebagai individu yang beriman dan bertawakal kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab. (Undang-undang Republik Indonesia No.20, 2003) Pendidikan adalah upaya yang disengaja oleh individu untuk mengembangkan kemampuan terpendamnya guna menghadapi rintangan di masa depan dengan cara yang menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa adalah kualitas sistem pendidikannya. Manusia yang cerdas, kompeten, dan kreatif merupakan tujuan akhir pendidikan. Alasan sederhananya adalah bahwa pendidikan adalah sarana yang melaluinya manusia tumbuh menjadi makhluk yang mampu beradaptasi dan menyelesaikan berbagai tantangan hidup yang mereka hadapi. Kapasitas intelektual yang hanya didasarkan pada keterampilan logika saja tidak cukup untuk mengukur pertumbuhan dan kemajuan seseorang.

Sekolah adalah salah satu dari banyak tempat pembelajaran yang berupaya untuk melatih dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam situasi seperti ini, sekolah bertugas mendorong pertumbuhan siswa dalam tiga ranah: kognitif, efektif, dan psikomotorik. Bakat kognitif yang dimiliki seorang anak tidak akan ada gunanya jika tidak dibarengi dengan sikap positif (afektif) dan kemampuan psikomotorik. Penyalahgunaan bakat luar biasa dapat terjadi ketika seseorang menggunakan bakatnya dengan cara yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Banyak anak muda cerdas saat ini yang berperilaku bertentangan dengan prinsip agama.

Misalnya, generasi muda sedang merasakan dampak gelombang globalisasi saat ini. Karakter anak-anak telah berkembang sebagai akibat dari dampak buruk globalisasi. Degradasi moral di kalangan pelajar terlihat dari meningkatnya pengunjung melakukan taan situs-situs pornografi tanpa filter. Ada cara langsung dan tidak langsung di mana tindakan siswa mungkin dipengaruhi oleh informasi yang tidak tepat. Sebagai gambaran betapa budaya lokal semakin berkurang, lihatlah banyaknya anak muda yang berpakaian seperti selebriti favorit mereka—selebriti yang menyukai gaya barat—dan bagaimana pilihan pakaian mereka benar-benar tidak sejalan dengan norma-norma lokal dan bahkan hukum Islam.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda sekarang yang tidak kenal sopan santun dan cenderung bersikap acuh, tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Terkadang mereka bersikap anarkis, seperti ada geng motor yang melakukan tindak kekerasan dan mengganggu ketentraman masyarakat. (Wianggoro Yugid, 2011)

Saat ini, tidak jarang anak-anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa contoh perilaku menyimpang yang dilakukan generasi muda saat ini antara lain: tidak menghormati orang dewasa (termasuk orang tua, guru, dan orang yang lebih tua), mencuri, mengemudi ugal-ugalan, melanggar peraturan lalu lintas yang merugikan orang lain, pemerkosaan, mabuk-mabukan, dan perjudian online. beberapa waktu yang lalu. Remaja saat ini berada pada posisi yang sangat genting jika hal tersebut berkaitan dengan prinsip agama Islam. Tentu saja, hal ini tidak boleh terjadi pada anak-anak di bawah usia 13 tahun, namun kenyataannya remaja lebih cenderung menyerah pada godaan, terutama ketika mereka sedang bersama teman-temannya.

Dalam agama Islam pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk karakter bagi siswa. Pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan di selenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk menjelaskan ajaran dan nilai-nilai islam, sebagaimana tertuang dan terkandung dalam visi, misi, tujuan program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. (Muhaimin, 2005) Maka dari itu bangsa Indonesia membutuhkan Guru Pendidikan Agama Islam yang pintar, cerdas dan berakhlakul karimah, agar visi, misi, dan tujuan tercapai.

Menurut Haidar “Pendidik Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia”, bahwa tujuan pendidikan adalah mengisi otak (*knowledge*), mengisi hati (*value*), mengisi tangan (*psicomotoric*) peserta didik, sehingga seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan agama juga berperan untuk membentuk akhlak yang baik dengan cara memahami ajaran-ajaran agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2008) Pendidikan SQ (kecerdasan spiritual) menyangkut peningkatan kualitas honest agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat sidiq, amanah, tabligh dan fathonah. (Muhaimin, 2012)

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki, yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “ penyampaian “ materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual “ dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. (Ismail SM, 2008)

Guru pendidikan agama dalam Islam mempunyai tanggung jawab penting untuk membantu siswanya mengembangkan kecerdasan spiritual. Anak diharapkan memiliki kecerdasan spiritual selain kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, mereka mampu berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan keadaan apa pun.

Kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia itu sendiri. Kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, keahlian, dan kecerdikan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* (IQ), Kecerdasan *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan Spiritual atau dikenal juga dengan *Intelektual Quotient* atau dikenal juga dengan *Spiritual Quotient* (SQ) secara komperhensif. (Ari Ginanjar, 2007)

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berada pada bagian paling dalam, terkait dengan kearifan diluar ego dan pikiran manusia, dalam pengalamannya memiliki manfaat dalam menumbuhkan kepribadian yang berakhlak mulia. Karena peserta didik yang sadar dan patuh terhadap tuhanya condong akan memperhatikan perilakunya apakah sesuai dengan ajaran agama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. (Zohar dan Marshall, 2007)

Melihat dari pentingnya dan keutamaan dari kecerdasan spiritual dibutuhkan peningkatan yang tepat untuk membina peserta didik agar memiliki moral yang mencerminkan individu yang beragama. Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan Pendidikan karakter dan didalamnya tertanam nilai-nilai spiritual. Di SMA Muhammadiyah Pakem memiliki keunikan yaitu budaya Islam yang selalu diterapkan disekolah dengan mengamalkan sholat dhuha, sholat dzuhur, ashar berjamaah dan tadarus Al-Qur'an setiap pagi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini merupakan kegiatan studi lapangan, mengumpulkan data melalui kegiatan pengamatan atau observasi dengan instrumen yang telah disusun sesuai data yang dibutuhkan sebagai alat bantu penulis dalam mengumpulkan informasi atau data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah proses riset untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang telah disebutkan,. Kemudian pada bagian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (Arikunto, 2006) Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah pakem Yogyakarta.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *observasi*, merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Nana Syaodih, 2010) peneliti menggunakan metode ini dengan mendengarkan, mengamati dan mencatat keadaan sekolah SMA Muhammadiyah Pakem. *Wawancara*, didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian. (Suharsono,

2014) dalam penelitian ini penulis mewawancarai langsung pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, Tata Usaha, dan siswa SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta. *Dokumentasi*, penulis akan menggali informasi yang dapat diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk arsip foto, catatan harian, cinderamata, dan hasil rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, keadaan sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, dan fasilitas sarana dan prasarana di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta.

Waktu dan tempat penelitian

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah Pakem yang berada Pakem binangun, Kecamatan Pakem. Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wakil kurikulum, Tata Usaha, siswa kelas X, XI, dan XII SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini meliputi survey dan observasi awal, penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian, pengambilan data dilapangan, pengolahan data penelitian, dan penyusunan laporan penelitian, data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Instrument Penelitian

instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Wawancara meliputi wawancara dengan kepala sekolah, guru, wakil kurikulum, tata usaha, siswa kela X,XI, dan XII di SMA Muhammadiyah Pakem.

Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Guru adalah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas, tanpa membedakan siapa diteranginya, demikian pula terhadap peserta didik. Tetapi dalam mengembangkan amanah sebagai seorang guru, perlu kiranya tampil sebagai sosok professional. Sosok yang memilii ilmu dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teledan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik.(Ahmadi Rulam, 2018)

Menurut M.Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama islam.(Arifin, 1987)

Menurut Muhammad Nurdin, guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, serta mampu berdiri sendiri dalam memahami tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.(Muhammad Nurdin, 2008)

Sedangkan Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of live).(Zakiah Darajat, 2014)

Berdasarkan intisari dari hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah SMA Muhammadiyah Pakem tentang bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membantu siswanya meningkatkan kecerdasan spiritual, untuk menghasilkan manusia yang beriman, berbakti, dan terpuji yang dapat mencapai keseimbangan yang sehat antara kebutuhan material dan spiritual mereka.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk membantu siswanya mengembangkan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi di kelas. Tujuan kegiatan keagamaan adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian Muslim yang kuat dengan menanamkan cita-cita Islam dalam diri mereka. Tanggung jawab pengajar pendidikan agama Islam adalah membantu siswanya mengembangkan tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.

Berikut merupakan peran guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

Di antara banyak hal penting yang dilakukan guru terhadap siswanya, salah satunya adalah bertindak sebagai pembimbing. Guru yang baik ingin siswanya menyadari potensi mereka sepenuhnya, dan mereka juga ingin siswa menyelesaikan tugas perkembangan yang diberikan kepada mereka sehingga mereka dapat berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dan produktif.(Nadya Faradisa, 2023)

Dari pendapat di atas jelas tidak ragu lagi akan pentingnya peran guru sebagai mentor, khususnya dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Meskipun hasil kerja keras seorang guru mungkin tidak terlihat secara

langsung, namun kepuasan dan rasa pencapaian yang didapat ketika melihat seorang siswa terus memberikan dampak positif di dunia sebagai pelopor atau warga negara yang berharga adalah sepadan dengan pengorbanan yang telah dilakukan oleh guru. Senada dengan yang jelaskan oleh ibu Fitri Lestari yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam. "Disamping tugas kita sebagai guru memberikan materi tentang Pendidikan agama islam seperti Fiqih, Tarikh, Al-qur'an hadits dan Akidah Akhlak kepada peserta didik tentunya kita disini berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, oleh karena itu kita harus mempunyai kesadaran sendiri supaya peserta didik tidak hanya faham akan materi yang disampaikan di kelas namun juga menerapkan di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kesadaran kita sebagai guru memberikan motivasi yang baik, memberikan keteladan yang baik, bimbingan serta nasehat yang baik kepada peserta didik. Juga memberikan bimbingan baca tulis Al-qur'an serta pembinaan untuk mengikuti program Tahfidz dengan target hafalan minimal 3 (tiga) Juz." (Lestari, 2023)

- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

Kebutuhan psikologis seseorang mungkin lebih baik dipenuhi dengan bantuan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan melalui pendidikan sejak dini. Guru pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting di sekolah dengan memberikan inspirasi kepada siswanya, memberikan bimbingan, motivator, dan konselor yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Siswa SMA Muhammadiyah Pakem. Adapun kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa seperti Imtaq, salat berjamaah di waktu makan siang, salat Asar, salat Jumat, bimbingan hafalan Al-Qur'an, dan tadarus sebelum pelajaran dimulai. Untuk laki-laki bergantian adzan dan khotib di hari jumat Sedangkan senin sampai kamis sesudah sholat dzuhur berjamaah kultum bagi yang putri dan dilaksanakan secara bergiliran.

- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah Pakem

Untuk membantu siswanya meningkatkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting sebagai konselor. Guru pendidikan agama Islam mendorong siswanya untuk berperan aktif dalam ibadahnya, baik di sekolah maupun di rumah. Penting bagi orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam membimbing siswa ketika mereka masih remaja. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam mengobarkan semangat peserta didik dan menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab dalam hal ketaqwaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Abdul Wachid

"Untuk menambah semangat peserta didik beribadah saya beserta guru agama lainnya membirikan kepada siswa, bimbingan yang diberikan berupa pembiasaan

yang ditanamkan kepada siswa seperti datang ke masjid tepat waktu dan meninggalkan segala aktifitas Ketika mendengar adzan..” (Wachid, 2023)

Lebih lanjut ibu Fitri menjelaskan.

“Bimbingan lainnya yang saya berikan yaitu membimbing peserta didik supaya terbiasa tadarus al-qur’an. Metode yang saya lakukan yaitu Ketika dalam pembelajaran terdapat ayat al-qur’an maka saya akan memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghafalkannya.” (Lestari, 2023)

Seluruh pengajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Pakem mengajarkan kepada siswanya tata cara yang benar dalam menjalankan ibadah keagamaan, seperti yang dijelaskannya pada cuplikan wawancara di atas. Misalnya memastikan siswa datang ke masjid tepat waktu untuk sholat berjamaah, membaca dzikir dan sholat setelah sholat, serta aktif menambah hafalan. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membantu siswa menjadi sadar diri dan leluasa beribadah.

Metode Pembelajaran

Adapun beberapa metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Muhammadiyah Pakem, sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

“Metode yang kita terapkan adalah mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa. Proses ini guru selalu memberikan contoh-contoh tentang berperilaku yang baik dan kemudian siswa dilihat apakah siswa tersebut sudah bisa mengamalkan atau mengimplementasikan berperilaku baik. Guru juga menerangkan tentang kesopanan dan bisa menjadi figur di dalam kelas atau diluar kelas artinya guru tidak hanya sebagai perencana saja namun juga menjadi pelaksana. Apabila guru mencontohkan perilaku tidak sopan maka secara otomatis murid akan menirunya.” (Wachid, 2023)

2. Metode pembiasaan

ibu Fitri Lestari Menjelaskan ”Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa guru PAI melakukan beberapa kegiatan pembinaan rutin setiap hari setiap siswa dari kelas X,XI, dan XII dari senin-kamis ada agenda kultum setelah solat dzuhur berjamaah, jumaton Bersama dan siswa laki-laki secara bergantian menjadi khotib sesuai dengan jadwal kelas yang bertugas, dzikir dan berdoa setiap habis sholat serta ada target hafalan Al-qur’an 2 Juz yang ini berkaitan dengan tujuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi. (Lestari, 2023)

3. Metode demonstrasi

Bapak Abdul Wachid menjelaskan "Dalam materi pembelajaran PAI kami selaku guru PAI melakukan praktek secara langsung seperti praktek sholat, wudhu dll, agar siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik. (Wachid, 2023)

4. Metode kerja kelompok

"Dalam proses belajar mengajar untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, guru PAI mengelompokkan siswa untuk membahas sesuatu sesuai tema pembelajaran. Dengan cara ini siswa bisa menyatukan pendapat untuk menyelesaikan masalah. (Lestari, 2023)

Menjalin Kerja sama antara Kepala Sekolah, Guru dan Siswa

Hasil wawancara Penulis dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kurikulum mengenai kerjasama antara Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta:

"Kerja sama merupakan hal yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seperti sholat berjamaah yang sudah di bangun dari awalnya terbentuk sekolah ini, dan diadakan kerja sama ini agar bisa menyatukan emosional. Tidak hanya sholat berjamaah saja namun disini ada kegiatan target menghafal dua juz sebelum kelulusan dan infaq untuk santunan siswa yang mendapat musibah atau meninggal dunia. (Wachid, 2023)

Faktor pendukung terlaksana kegiatan tersebut dikarenakan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru dan siswa serta orang tua siswa. Seperti Kerjasama kepala sekolah dan guru dalam mengontrol kegiatan dan siswa mengikut kegiatan dengan baik. (Widiasih, 2023)

Faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual

Berikut ini merupakan faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di antaranya:

- a) Adanya kerja sama antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, dan guru dengan orang tua
- b) Sifat keteladanan guru yang baik yang dicontoh kan kepada siswa
- c) Adanya motifasi dan nasihat yang baik yang diberikan kepada siswa
- d) Adanya peraturan tata tertib sekolah
- e) Bapak ibu guru selalu mengingatkan seperti dalam melaksanakan sholat
- f) Dalam upacara selalu di ingatkan terkait peningkatkan keerdasan spiritual
- g) Adanya respon langsung dari siswa Ketika mendengar adzan langsung ke masjid dengan tepat waktu
- h) Adanya fasilitas seperti masjid, ruang kelas, dan seterusnya

Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di antaranya:

- a) Kurang nya kesadaran orang tua untuk memberikan pengawasan dan juga hubungan keluarga yang kurang harmonis sehingga anak merasa kurang perhatian
- b) Ada beberapa peserta didik yang tidak taat/kurang memperhatikan
- c) Siswa belum paham aturan sekolah dan tidak perduli aturan sekolah
- d) Adanya teknologi modern yang tidak terbendung sehingga banyak menampilkan konten-konten negativ

Siswa belum bias mengatur waktu sebaik mungkin sehingga keterlambatan dalam mata pelajaran terjadi, serta adanya rasa malas sehingga siswa tidak semangat untuk mengikuti mata pelajaran.

Solusi yang paparkan untuk mengatasi setiap hambatan seperti tetap sabar, dan juga disetiap jam pertama pembelajaran guru menyita handphone siswa agar bisa fokus terhadap apa yang dijelaskan oleh gurunya dan akan dikembalikan ketika pulang sekolah.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

1. Pembiasaan terjadwal

Sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, siswa membacakan Al-Qur'an dengan suara keras, Hal ini membantu mereka terbiasa membaca Al-Qur'an dan juga meningkatkan daya ingat mereka dalam menghafal Al-qur'an.

2. Sholat Dzuhur Berjamaah

Salat berjamaah merupakan bentuk ibadah prioritas utama bagi umat Islam; Oleh karena itu, hal ini patut mendapat perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, terutama lembaga pendidikan, yang berperan penting dalam membina praktik salat berjamaah secara teratur. Jika dilakukan secara teratur, pembiasaan dapat membantu siswa mengembangkan kualitas spiritual dan kecerdasan mereka. Sehingga lebih disiplin dan mudah menangkap apa yang dijelaskan oleh guru.

Sebagaimana hasil dari wawancara penulis dengan bapak hadianto selaku Waka Sarpras”

“sholat dzuhur berjamaah disini melatih peserta didik agar terbiasa disiplin dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang tepat waktu mas, selain itu juga melatih tanggung jawab peserta didik untuk menjalankan kewajibanya kepada sang khaliq.” (Hadiyanto, 2023)

3. Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat Dhuha juga adalah praktik keagamaan utama seorang Muslim. Meskipun bukan sholat wajib, shalat Duha masih merupakan ibadah yang sering dilakukan. Dalam konteks ini pola pembiasaan sholat berjamaah hampir sama dengan pembiasaan sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu guru melakukan kegiatan sholat secara berjamaah maupun munfarid. Seperti pernyataan yang diungkap oleh siswi Aziefa dan Mey yang menjelaskan:

“selain sholat dzuhur berjamaah disekolah juga menerapkan sholat dhuha bersama, dengan adanya kegiatan sholat dhuha bersama saya jadi tau bagaimana tatacara sholat dhuha yang baik dan benar kak, selain itu juga setelah pelaksanaan sholat dhuha hati saya lebih tenang saat proses pembelajaran kak serta mudah terserap dengann baik apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru.” (Mey, 2023)

4. Infaq

Merupakan program sekolah yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa peduli ketika ada teman pelajar atau guru yang sakit, mengalami kecelakaan, atau kehilangan anggota keluarga, program infaq turun tangan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Santri diajarkan untuk ikhlas dan bersedekah serta menyisihkan uang jajan setiap hari Jumat melalui latihan infaq ini. Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“kegiatan infaq ini dilaksanan di SMA Muhmmadiyah Pakem setiap hari jumat, ataupun hari sesuai dengan kebutuhan seperti ada teman-teman yang mendapatkan musibah seperti mendapat perawatan dirumah sakit, kebakaran atau meninggal dunia, jadi nantinya uang yang dikumpulkan itu akan didonasikan langsung kepada yang membutuhkan, yang berupa uang langsung dan di amplod”. (Wachid, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Muhammadiyah Pakem Yogyakarta dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah Pakem, siswa di SMA Muhammadiyah Pakem terbilang sudah terbina dengan baik karena sebagian dari siswa berasal dari SMP muhammadiyah dan juga pondok pesantren.
2. Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu guru sebagai pembimbing, motivator dan inavator:
 - a. Guru sebagai pembimbing, guru melakukan bimbingan baca tulis Al-qur'an, bimbingan hafalan, evaluasi, dan reward atas capaian diatas 3 (tiga) Juz serta memberikan motivasi yang baik serta keteladan yang dominan positif agar patut dicontoh oleh siswa lainnya.
 - b. Guru sebagai motivator, guru memberikan suplemen dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan para sahabatnya yang taat beribadah kepada Allah. Dan pembinaan akhlak seperti rajin beribadah sholat Dzuhur berjamaah, Sholat dhuha berjamaah, sholat ashar, sholat jum'at berjamaah, Dzikir dan Doa sesudah sholat, dan guru melakukan metode pembiasaan Untuk setiap hari jum'at siswa laki-laki mendapat giliran untuk adzan dan menjadi khotib, sedangkan untuk putri ada agenda setiap hari senin sampai kamis untuk bergiliran kultum sesudah sholat Dzuhur.
 - c. Guru sebagai konselor, guru memberikan pembiasaan kepada siswa berupa datang ke masjid tepat waktu dan meninggalkan segala aktivitas ketika mendengar adzan, peningkatan Imtaq, mengawali pembelajaran dengan

- tadarus Al-qur'an bersama. Bimbingan hafalan setiap hari, dan guru memberikan target hafalan 2 (dua) Juz untuk kelulusan siswanya. Serta pembiasaan Infaq untuk santunan anak yatim maupun untuk teman-teman yang mendapat musibah.
3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah Pakem
 - a) Faktor Pendukung dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di antaranya:
 - a. Adanya kerja sama antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, dan guru dengan orang tua
 - b. Sifat keteladanan guru yang baik yang dicontohkan kepada siswa
 - c. Adanya motivasi dan nasihat yang baik yang diberikan kepada siswa
 - d. Adanya peraturan tata tertib sekolah yang wajib di taati
 - e. Dalam upacara selalu di ingatkan terkait peningkatan kecerdasan spiritual
 - f. Adanya respon langsung dari siswa Ketika mendengar adzan langsung ke masjid dengan tepat waktu
 - g. Adanya fasilitas seperti masjid, ruang kelas, dan seterusnya
 - b) Faktor Penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di antaranya:
 - a. Kurangnya kesadaran orang tua untuk memberikan pengawasan dan juga hubungan keluarga yang kurang harmonis sehingga anak merasa kurang perhatian
 - b. Latar belakang siswa yang berbeda-beda
 - c. Peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru sedang mengajar
 - d. Siswa belum paham aturan sekolah dan tidak peduli aturan sekolah
 - e. Adanya teknologi modern yang tidak terbandung sehingga banyak menampilkan konten-konten negative
 - f. Siswa belum bisa manajemen waktu dengan baik, sehingga terjadi keterlambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Rulam. (2018). *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru*. Ar Ruzz Media.
- Ari Ginanjar. (2007). *Rahasia Sukses Membangkitkan SSQ (Cet.41)*. Arga Publishing.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Agama Islam (Cet.2)*. Bumi Aksara.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Ismail SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Rasail Media Grup.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Cet.1)*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Nurdin. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Ar Ruzz Media.

- Nadya Faradisa. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Al-Ishaqi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamad Sidiq Jember.
- Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Cet.10)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20. (2003). *Pendidikan Nasional (Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional (Cet.1)*.
- Wianggoro Yugid. (2011). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme di Kalangan Anak Muda*. <http://yugidwianggoro.wordpress.com>
- Zakiah Darajat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet.9)*.
- Zohar dan Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.
- Wawancara, (2023), Fitri Lestari pada Tanggal 10 Juli 2023
- Wawancara, (2023), Abdul Wachid pada Tanggal 11 Agustus 2023
- Wawancara, (2023), Hadiyanto pada Tanggal 10 Agustus 2023
- Wawancara, (2023), Rekno Widiasih pada Tanggal 11 Agustus 2023
- Wawancara, (2023), Aziefza dan Mey pada Tanggal 11 Agustus 2023